

BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Latar belakang Tema

Padepokan Giriharja merupakan sebuah tempat kompleks budaya yang terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi berkaitan dengan budaya, sehingga Padepokan Giriharja menerapkan system bangunan majemuk.

Padepokan Giriharja adalah padepokan budaya Wayang Golek yang di dalamnya terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya wayang golek. Budaya Wayang golek berkembang di provinsi Jawa Barat lebih tepatnya di Kabupaten Bandung, di daerah yang bernama Jelegong. Wayang golek merupakan salah satu bagian dari budaya wayang yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu wayang kulit, wayang orang dan wayang golek. Untuk sejarahnya sendiri Wayang berasal dari warisan Agama Hindu Buddha dan awal perkembangannya di Jawa Tengah, namun dalam runtutan sejarahnya, wayang di pecah menjadi 3 bagian besar.

Wayang golek besar dan berkembang di Jawa Barat sehingga Tema dan konsep untuk bangunan Padepokan Giriharja harus sesuai dengan konteks objek yang dikaji yaitu wayang Golek, dan wayang yang berasal dari agama hindu buddha yang tentunya harus diterapkan dalam penentuan tema

serta konsep untuk padepokan Giriharja agar intisari sejarah dari wayang tidak hilang.

Tema yang diterapkan pada padepokan Giriharja harus memiliki 2 elemen penting yaitu unsur sejarah dan unsur kontekstual, dengan begitu maka upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut akan tercapai. Jadi elemen sejarah dan elemen konteks akan diada-adakan menjadi satu bagian dan tercipta sebuah perpaduan budaya yang akan menjadi tema dan konsep utama pada padepokan Giriharja.

Tema yang diterapkan pada Padepokan Giriharja adalah “Re-Inventing Tradition: yaitu perpaduan dari 2 atau lebih budaya atau elemen yang menjadi 1 bagian dan tercipta gaya arsitektural yang baru dan unik. Perpaduan yang diterapkan adalah elemen Sejarah (Agama) dan elemen kontekstual (Tradisional Jawa Barat)

3.2 Pengertian Tema

“Re-Inventing Tradition” terdiri dari 2 kata yang berbeda yaitu “Re-Inventing” dan “Tradition”.

3.2.1 Pengertian Re-Inventing

tema arsitektur yang menggabungkan antara 2 budaya arsitektur tradisional baik dalam maupun luar. Kedua budaya tersebut di gabungkan dan menghasilkan suatu arsitektur yang modern Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernacular.

Jadi Re-Inventing Tradition adalah penggabungan 2 atau lebih suatu budaya atau elemen menjadi satu bagian yang menciptakan sebuah gaya

arsitektur yang unik dan baru. dalam hal ini, Padepokan Giriharja menerapkan tema Re-Inventing Tradition dengan perpaduan elemen sejarah yaitu agama hindu buddha dan elemen kontekstual yaitu arsitektur tradisional Jawa Barat.

3.2.2 Pengertian Tradition

sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (KBBI)

3.2.3 Kesimpulan

Jadi Re-Inventing adalah tema arsitektur yang menggabungkan antara 2 budaya arsitektur tradisional baik dalam maupun luar. Kedua budaya tersebut di gabungkan dan menghasilkan suatu arsitektur yang unik dan dapat mengatasi kendala yang didapat.

3.3 Penjabaran Tema

Re-Inventing Tradition merupakan perpaduan antara elemen sejarah dan elemen kontekstual. Elemen sejarah yaitu dari agama hindu Buddha yang menjadi asal muasal budaya wayang, sedangkan elemen kontekstual yaitu dari daerah pusat perkembangan dan pelestarian budaya wayang golek yang berada di Jawa Barat, berikut penjabaran tema dari kedua elemen tersebut.

3.3.1 Elemen Sejarah

Budaya wayang golek merupakan budaya Indonesia yang sangat dibanggakan, karena budaya wayang golek sudah dinobatkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya boneka di dunia. Budaya wayang golek berkembang di provinsi Jawa Barat, namun budaya wayang golek berasal dari budaya wayang yang dipecah menjadi 3 bagian.

3 bagian tersebut adalah wayang kulit di daerah timur, wayang wong di Jawa Tengah dan wayang golek di Jawa Barat. Para Wali Sembilan di Jawa yang membagi wayang menjadi tiga. Budaya wayang konon katana di bawa oleh orang india ke Indonesia pada masa hindu Buddha, sehingga budaya wayang yang tadinya hanya sebagai media hiburan namun budaya wayang menyesuaikan dengan kebudayaan yang sudah ada di Indonesia, lalu budaya wayang dijadikan media efektif menyebarkan agama hindu-buddha, hal itu dibuktikan dengan cerita – cerita mengenai Tokoh – tokoh agama hindu Buddha yaitu mahabrata, Ramayana dan lain sebagainya.

Elemen hindu Buddha akan diterapkan pada Padepokan Giriharja namun sebagai elemen filosofis, seperti makna gunungan, makna gapura dan pemaknaan lainnya yang berkaitan dengan filosofi hindu – Buddha.

3.3.2 Elemen Kontekstual

Budaya Wayang yang berasal dari agama hindu Buddha menjadi elemen sejarah pada tema re-inventing tradition, lalu budaya wayang dipecah menjadi 3 bagian, salah satunya adalah budaya wayang olek di Jawa Barat. Budaya wayang golek berkembang di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung,

yaitu Jelegong. Jelegong merupakan daerah di Kabupaten Bandung yang menjadi pusat serta sentra pengembangan dan pelestarian budaya wayang Golek.

Kabupaten Bandung yang notabene nya masih dominan perkampungan, sehingga gaya arsitektur yang masih dominan yaitu arsitektur vernacular tradisional Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan elemen kontekstual yaitu elemen tempat yang akan menjadi nilai utama dari implementasi tema terhadap konsep yang diterapkan.

Jadi elemen kontekstual yaitu arsitektur vernacular tradisional Jawa Barat akan menjadi elemen fisik atau elemen arsitektural pada Padepokan Giriharja, sehingga bersifat Tangible atau dapat terlihat dan dirasakan melalau visual, sedangkan elemen sejarah yaitu hindu Buddha akan menjadi elemen filosofis dan bersifat intangible yaitu tanpa terlihat namun dapat dirasakan sekuen ruang yang khas.

3.3.3 Kesimpulan

Re-Inventing Tradition adalah tema yang diterapkan di Padepokan Giriharja, dengan menggabungkan 2 elemen berbeda yaitu elemen sejarah dan elemen kontekstual. Elemen sejarah yaitu agama hindu budha sedangkan elemen kontekstual adalah arsitektur tradisional jawa barat serta vernacular.

Elemen hindu Buddha menjadi elemen filosofis dan bersifat intangible yaitu tidak terlihat namun dapat dirasakan, sedangkan elemen kontekstual menjadi elemen fisik yang bersifat tangible yaitu dapat dilihat dan dirasakan secara visual

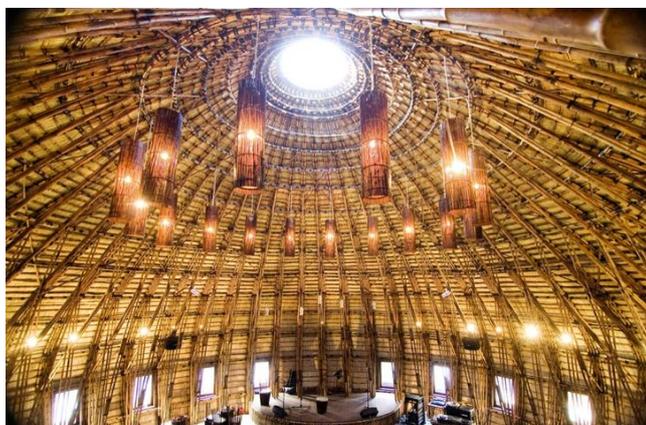
3.4 Studi Preseden Tema Sejenis

Rema Re-Inventing Tradition pada Pedepokan Giriharja merupakan pergabungan antara elemen hindu Buddha dan elemen tradisional Jawa barat. Preseden untuk tema ini tentu terpisah, baik elemen hindu Buddha dan elemen tradisional Jawa Barat. Berikut Studi Preseden terkait tema untuk memudahkan pada saat proses perancangan.

- Vo Trong Nghia’s Wind and Water Bar – HANOI



Gambar 3.1
Vo trong
Sumber : Archdaily.com



struktur dirancang untuk kubah ini; Tinggi 10 m dan lebar 15 m. Bingkai utama dibuat oleh 48-unit prefabrikasi, masing-masing terbuat dari beberapa elemen bambu yang diikat menjadi satu. Bangunan ini menggunakan energi

Arsitek Vietnam Vo Trong Nghia telah membangun kubah bambu di tengah danau di Provinsi Binh Duong, Bar wNw terletak di danau buatan di sebelah kafe wNw. Untuk membuat ruang yang kontras

dengan kafe, bilah dirancang sebagai ruang tertutup yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti konser musik, pertunjukan, upacara dll. Sistem lengkungan bambu

angin alami dan air dingin dari danau untuk menciptakan ventilasi udara alami. Di atas atap ada lubang dengan diameter 1,5 m untuk evakuasi udara panas dari dalam.

- Diamond Island Community Center – Chin Minh

Berdekatan dengan pusat yang baru muncul di Kota Ho Chi Minh, Pulau Diamond adalah sekelompok kondominium di sebuah pulau kecil di Sungai Saigon. Untuk memanfaatkan ruang kosong dari program pengembangan bertahap, pusat komunitas multifungsi ini dirancang tidak hanya untuk penduduk lokal, tetapi juga untuk wisatawan asing yang dibawa dengan perahu dari pusat kota. Delapan paviliun bambu besar dan kecil tersebar di



seluruh taman dengan vegetasi yang kaya di sepanjang sungai. Paviliun digunakan untuk berbagai

Gambar 3.3
Diamond island
Sumber : Archdaily.com



acara seperti pesta, jamuan makan, konferensi promosi, dan juga direncanakan menjadi restoran di masa depan.

- Masjid Demak



Gambar 2.6
mixed ude buildings
Sumber : Abraham, 2016

Padepokan Giriharja di dalamnya terdapat beberapa massa bangunan, salah satunya terdapat masjid. Masjid pada padepokan Giriharja akan menerapkan konsep arsitektur tradisional, yaitu seperti Masjid

Demak. Masjid Demak menerapkan konsep arsitektur tradisional hindu Buddha, terlihat dari filosofis jumlah atap yang ganjil dan berundak. Masjid Demak merupakan Masjid Tradisional yang sangat kuat dari segi filosofinya, sehingga hal ini membuat masjid demak akan dijadikan preseden untuk masjid di Padepokan Giriharja



Gambar 2.6
mixed ude buildings
Sumber : Abraham, 2016